

PERILAKU MENYIMPANG DALAM PANDANGAN AKHLAK TASAWUF

Yoesril Syahputra ayri¹, Adinda Humaira²

¹⁾²⁾ IAIN Lhokseumawe, yoesrilsyahputra16@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang Aktivitas menyimpang tentang akhlak tasawuf diawali dengan pengertian tasawuf, menjelaskan bahwa berbagai macam metode dalam melangkah dan juga harus menerima sebagian dari jalan itu tidak sesuai atau menyimpang dari yang sudah di ajarkan Nabi SAW. Sebagaimana mereka tetap ada yang berjalan di jalan yang lurus, selamat dari hal-hal yang dilarang. Jenis penelitian ini dengan menggunakan library research, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi keperpustakaan, berkenaan dengan buku, jurnal, laporan-laporan, majalah dan sumber-sumber lainnya yang mendukung untuk pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan penulisan artikel ini. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan mengkomparatifkan persamaan dan perbedann dari berbagai referensi, adapun hasil pembahasan bahwa adanya perilaku menyimpang dalam pandangan akhlak tasawuf merupakan perubahan yang menyentuh warna dan corak bagi perjalanan hidup manusia modern, sehingga muncul sifat hidonisme, individualisme dan materialism. Ajaran agama yang terbalut dalam perilaku tasawuf masih belum bisa memberikan kontribusi atas problem aktifitas yang terjadi. Pasalnya model yang ditawarkan hanya sebatas pada logika, sehingga tidak menyentuh persoalan yang mencakup aktivitas. Dengan demikian. Memformulasikan ulang doktrin-doktrin kesufian dengan memperhatikan gejala yang menyimpang dan problem yang terjadi dengan tujuan dapat memberikan solusi atas persoalan yang menyimpang Karena tasawuf adalah ajaran tentang moralitas yang melingkupi aspek lahir dan batin, sehingga tasawuf merekonstruksi paradigma tasawuf adalah suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab segala sesuatu yang kiranya menjadi landasan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: Aktivitas Menyimpang, Tasawuf, Akhlak

I. PENDAHULUAN

Ajaran spiritualitas dalam Islam harus mengetahui secara rinci sifat dan karakternya, dan makna yang sedang berkembang. Spiritualitas yang asketisme biasa juga disebut dengan tasawuf. Dalam perkembangannya, kata tersebut mempunyai banyak ragam makna dan sifat yangmana harus kita fahami. Secara bahasa tasawuf bermakna wool kasar, makna tersebut diambil dari kebiasaan orang yang menjalankan ritual ibadah, seperti para sufi yang pakaian tersebut. Hal ini menunjukkan kesederhanaan, sebagai kritik atas kemewahan pemerintah. Pada lain hal, tasawuf berasal dari kata shafa yang bermakna bersih. (Nasution, 1973)

Dalam berbagai fenomena sejarah, seringkali kita jumpai para penganut tasawuf yang menggunakan cara dan

metode yang berbeda-beda dalam langkahnya, dan kita harus menerima kenyataan bahwa beberapa jalan yang dipilih tidak sejalan dan berbeda dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Seperti banyak orang yang tetap berada di jalan yang lurus dan terlindungi dari perilaku yang dibenci oleh Allah SWT.

Bagi banyak cendekiawan dan ulama Islam, penafsiran yang ekstrem atau yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dapat dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran tasawuf yang sebenarnya. Mereka mungkin menekankan bahwa tasawuf seharusnya merupakan perpanjangan dari ajaran Islam yang sudah ada, bukan pemisahan atau penggantian dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Islam. Adapun tujuan bertasawuf adalah ma'rifatullah yang mempunyai beberapa

metode jalan seperti tahapan syariat, tariqah, hakekat dan ma'rifat, yang mana ma'rifat adalah tujuan akhir dari tasawuf untuk mengenal tuhan sebaik-baiknya. (Abu Bakar, 1996)

Adapun yang dimaksud dengan ma'rifat bahwa manusia harus mengenal empat perkara sehingga dia bisa mengenal Allah dengan baik yaitu:

1. Mengetahui siapa dirinya.

Mengetahui diri berarti manusia sendiri mengenal bahwa dia merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa Allah. Mengetahui siapa Tuhannya.

Tujuan dan arti mengenal Tuhan adalah dengan benar-benar mengetahui dan meyakini bahwa Allah Ta'ala yang maha kuasa dan segala-galanya bagi-Nya. Mengetahui Dunia.

Mengetahui dunia berarti mengetahui hakikat dunia, mengetahui dunia yang baik dan dunia yang hina, sehingga ia dapat hidup di dunia itu, dan bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Mengetahui akhirat.

Mengetahui akhirat berarti mengetahui keadaan akhirat, juga mengetahui nikmat-Nya dan siksa-Nya, sehingga ketika manusia mengetahui akhirat, mereka akan hidup di sana pada waktunya..(Rosihan, 2010)

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini dengan menggunakan library research, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi perpustakaan, berkenaan dengan buku, jurnal, laporan-laporan, majalah dan sumber-sumber lainnya yang mendukung untuk pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan penulisan artikel ini.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan

mengkomparatifkan persamaan dan perbedann dari berbagai referensi, baik dari gagasan maupun keperpustakaan sehingga artikel ini dapat menjawab secara objektif rumusan masalah yang dimaksud

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

Ilmu tasawuf yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana membersihkan diri, untuk menundukkan hawa nafsu, untuk membersihkan diri dengan ma'rifat kepada keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang dalam menjalankan syariah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.(Rosihan, 2010)

Tasawuf dari segi bahasa ada sebagian yang mengatakan berasal dari asal kata *Shafli* yang berarti bersih atau suci. Ada juga sebagian yang mengatakan berasal dari '*ar*' kata yang berarti *Wol*, jenis bahan pakaian yang terbentuk dari bulu domba. Kabarnya para shufi pada masa lalu banyak yang menggunakan pakaian dari jenis ini. Dan banyak lagi yang menghubungkan hal demikian dengan makna lainnya.

Sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, baik Fiqih maupun Fiqh Ushl tumbuh pada bidang ilmu-ilmu syariat, kalam dan aqidah pada bidang keimanan, kemudian pada bidang ilmu al-akhlaq berkembang ilmu tasawuf, diantaranya lainnya pada abad ketiga dan keempat Ulama hijriyah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ini bertepatan dengan munculnya sekolah-sekolah dan berbagai metode pengajaran dan pengamalan akhlak Salafi, yang kemudian dikenal dengan istilah Thoriqoh atau tarekat di Indonesia.

Tariqah didefinisikan sebagai "praktik syariah yang mengikuti hukum yang ditetapkan secara umum, tidak

mempermudah syariah, dan sepenuhnya mematuhi semua perintah Ilahi di bawah bimbingan orang bijak yang mengetahui maksud dan tujuannya.”(Al-Kurdi, n.d.)

2. Contoh Kegiatan Tasawuf Yang Bertentangan Dengan Syariat :

a. Dalam Persoalan Akhidah dan Keimanan

Dalam meyakini pemahaman mereka sendiri, terkadang mereka menyalahi Akidah dan sudah ditetapkan secara *Qath'i* yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan Sunnah, Seperti halnya berkeyakinan bila telah sudah mencapai tingkat *Ma'rifah*. Mereka berpandangan seseorang tidak perlu lagi menjalankan Syariat. Dia tidak perlu melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Mereka berkeyakinan manusia yang sudah mencapai derajat itu sudah bebas dari kewajiban yang diperintah Rasul dan Allah. Ini merupakan paham yang salah dan bertentangan dengan aqidah Islam.

Keseimbangan dalam beribadah adalah sesuatu yang mutlak harus dipelihara, karena ibadah tidak hanya terpaku pada ritual individual. Tetapi mencakup juga interaksi sosial dan moralitas adalah bagian dari bentuk ibadah yang diajarkan dalam Islam. Perilaku tasawuf yang menekankan pada aspek ritual isolasi (*uzla*) adalah bagian dari ritual kepalsuan dalam realitas kehidupan, menjauh dari masyarakat, meninggalkan dunia dan bahkan tidak peduli atas problem sosial adalah bagian dari kemunafikan dalam hidup. (Majdid, 2008)

Realitas sosial dan problem yang sekelilingnya adalah bagian dari kehidupan yang selalu melingkupi manusia. Pada wilayah tersebut, seharusnya ajaran spiritual agama hadis untuk mengisi kekosongan. Meminjam bahasa Rahman

ialah kunci dari kesalehan seorang adalah merasa selalu diawasi Allah dan mempunyai tanggungjawab moral. (Rahman, 2000) Menjauhi masyarakat bukan sebuah solusi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan juga bentuk spiritualitas agama yang wajib dijalani.

Memikirkan ulang model sufisme klasik adalah sebuah keharusan dalam penyelesaian problem sosial. Ajaran agama tentang perintah mencintai yang ada di muka bumi adalah bentuk kecintaan yang akan dibalas oleh Allah adalah bagian dari perumusan perilaku tasawuf. Hal ini bertujuan dalam rangka menjaga keseimbangan manusia dalam menjalani spiritualisme individual maupun spiritualisme sosial.

Karena Allah SWT berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا
يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya. (QS.Al-Hasyr : 7)

b. Memahami Islam Secara Sempit

Salah satu kesalahan penganut tasawuf adalah isolasi dari berbagai permasalahan sosial dan berdzikir hanya di masjid. Mereka tidak berusaha mencari nafkah, tidak berusaha memperdalam ilmu,

tidak berdakwah, tidak membantu orang miskin. Alasannya karena semua ini semata-mata hanya untuk kepentingan duniawi. Padahal Islam sendiri merupakan agama yang sangat memperhatikan hubungan sosial bahkan menuntut kerja, karena bekerja untuk mencari nafkah adalah ibadah.

Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung, (QS Al-Jumu'ah: 10)”

Islam mencakup semua aspek kehidupan baik pribadi, keluarga, masyarakat, ekonomi, politik, perang bahkan Islam sendiri mengatur agama sekaligus negara. Rasulullah SAW merupakan seorang Nabi, pemimpin masyarakat, ahli ekonomi, ahli tata negara, panglima perang, sekaligus juga seorang pendidik dan ayah teladan bagi anak-anaknya. Rasulullah SAW juga bekerja mencari nafkah, melakukan segala aktifitas mulai sosial dan transaksi perdagangan bahkan memimpin penyerbuan dalam perang, karena al-Qu'an itu sendiri sudah mengatur semua sisi kehidupan dari manusia.

Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah

terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Baqarah :85).

c. Dalam Pemahaman Masalah Tata Cara

Ada di antara mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, melakukan tarian-tarian dengan gerakan-gerakan yang seperti orang kesurupan, melafazkan kalimat yang tidak ada di contohkan atau diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahkan mereka terkadang juga meminum-minuman Khamar dengan cara yang sudah diharamkan Allah Swt dan Rasul-Nya Dengan cara seperti itu mereka meyakini sudah sampai dan bertemu dengan Allah, nyatanya mereka malah terjerumus ditipuan Syetan. Atau dari mereka melakukan bentuk ibadah tertemu seperti puasa wishall rumaysho (bersambung) yang telah diharamkan, atau menghalalkan berbagai makanan yang Allah haramkan dan sebaliknya.

Firman Allah SWT

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.” (QS An-nisa :48)”

Ketiadaan keseimbangan dalam mempraktekan ritual diibaratkan orang yang cacat. Para ulama meyakini bahwa keseimbangan bagian dari kebutuhan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah, hal ini bisa diperoleh ketika seorang sudah mencapai tingkatan Ihsan. Ihsan tidak hanya mementingkan aspek teologi, atau aspek hukum saja. Tetapi mencakupi kesholehan spiritual dan sosial, sehingga perilaku tersebut disebut sebagai keindahan

moral. Karena mencakupi tiga unsur yang diyakini sebagai pondasi dari keimanan umat Islam.(Nasr, 2003) Bagi orang yang sudah sampai kederajat ini, rasa iri hati, dengki, dan bahkan untuk melakukan perilaku sesuatu hal yang negatif sudah tidak tumbuh bahkan tidak ada dalam hatinya, karena sudah merasa selalu diawasi oleh Allah SWT.

Arti tasawuf dalam agama ialah memperdalam ke arah bagian kerohanian, ubudiah (ihsan), dan perhatiannya tercurah seputar permasalahan tasawuf dalam agama islam. Setiap Agama-agama di dunia ini banyak sekali yang menganut berbagai macam tasawuf, di antaranya ada sebagian orang India yang fakir atau orang-orang yang tidak memiliki harta. Mereka selalu menyiksa diri sendiri demi membersihkan jiwa mereka demi meningkatkan amal ibadatnya.

Kehidupan Nabi adalah bagian dari ajaran agama yang harus diteladani dan kehidupan yang hanya mengandalkan logika, harta, dan tahta adalah kehidupan semuanya. Dimana pada tingkat tertentu tidak akan memberikan kepuasan diri, akan tetapi menimbulkan riya atau keangkuhan diri. Dalam banyak kesempatan Nabi juga mengingatkan agar senantiasa menyambung silaturahmi, mempererat hubungan sosial mulai dari saudara, tetangga dan semua umat Islam tanpa terkecuali.(Al-Ghazali, n.d.) Hal tersebut mengajarkan kepada umat untuk menjaga hubungan sosial, karena bagian dari kasih sayang Allah dan Nabi dalam menjaga stabilitas keharmonisan sosial agar terhindar dari tindak kekerasan.

Selain konsep tentang rahmat, golongan sufi juga memperkenalkan tentang cinta. Konsep cinta dikenalkan oleh Rabi'ah al Adawiyah sebagai autokritik atas pemikiran sufi awal yang mengedepankan

tentang *khauf* (rasa takut).(Rusli, 2013) Menemukan cinta terbagi atas dua hal. Pertama, *hub bal hawa* cinta di atas nikmat yang di curahkan oleh segala nikmat yang di dapat oleh hamba.

Agama Nasrani mempunyai aliran tasawuf, khususnya bagi para pendeta. Sebuah aliran tasawuf bernama Ruwagiyyin lahir di Yunani. Di Persia (Persia) ada sekte bernama Mani' dan beberapa negara lain mempunyai banyak sekte ekstrem di bidang spiritual. Kemudian Islam harus menghadirkan keseimbangan terbaik antara kehidupan ruhani dan jasmani serta penggunaan akal agar dapat diterima oleh semua kalangan.

Sebagaimana yang sudah di gambarkan oleh Islam sendiri bahwa manusia itu terdiri tiga unsur: ruh, jasad dan akal. Masing-masing dari ketiga unsur tersebut diberikan kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan. Ketika Rasulullah Saw. melihat dari salah seorang sahabatnya yang berlebihan dalam amalan, sahabat itu ditegur oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana yang sudah terjadi pada Abdullah bin Amr' bin Ash. Ia Berpuasa wishal terus-menerus dan tidak berbuka, beribadat sepanjang malam, dan tidak tidur, dan meninggalkan kewajiban atas istrinya.

Lalu Rasulullah SAW, menegurnya seraya bersabda, "Wahai Abdullah, sesungguhnya atas dirimu mempunyai haknya (untuk beristirahat), ada hak atas istrimu dan keluargamu (untuk bergaul), dan hak atas jasadmu. Maka, semua itu ada haknya masing-masing. Ketika sebagian dari pada sahabat Nabi saw, bertanya terhadap istri-istri Rasulullah SAW, tentang ibadah beliau yang sangat luar biasa. Mereka (istri-istri Rasulullah) menjawab, "Kami sangat jauh daripada Rasulullah SAW, yang dosanya telah diampuni oleh Allah SWT,

baik dosa yang telah lalu ataupun dosa yang belum diperbuatnya." Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, "Aku akan beribadat sepanjang malamku. Sedangkan yang lainnya berkata, "Aku tidak akan menikah." Kemudian perkataan itu sampai terdengar oleh Rasulullah SAW, lalu mereka semua dipanggil dan Rasulullah SAW, menjelaskan kepada mereka.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku ini lebih mengetahui daripada kamu akan makrifat Allah dan aku lebih takut kepada-Nya daripada kamu tetapi aku bangun, tidur, shaum. Berbuka puasa, menikah, dan sebagainya, semua itu adalah sunnah Barangsiapa yang tidak Suka dengan sunnahku ini, maka ia bukan termasuk golonganku." Karena itu, Islam melarang melakukan sesuatu yang berlebih-lebihan dan mengharuskan mengisi tiap-tiap waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, serta meresapi setiap bagian dalam hidup ini.

Munculnya Aliran sufi di saat kaum Muslimin umumnya terpengaruh pada perubahan dunia yang datang kepada mereka, dan terikut pada pola pikir yang mendasarkan semua persoalan dengan pertimbangan logika. Hal ini terjadi karena masuknya negara lain di bawah kekuasaan mereka sehingga orang dari negara-negara tersebut memberikan pola fikir yang berbeda dari sebelumnya yang telah ada.

Berkembangnya ekonomi dan meningkatnya pendapatan masyarakat, menyebabkan mereka jauh berbeda dari apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam itu sendiri (berbeda dari tuntutan Islam). Iman dan ilmu agama menjadi falsafah dan ilmu kalam (perdebatan); dan banyak dari ulama-ulama fiqih tidak lagi memperhatikan hakikat dari aspek ibadat rohani. Mereka hanya memperhatikan dari segi yang tampak saja. Sekarang ini, muncul Aliran sufi yang

dapat menanamkan kekosongan pada jiwa masyarakat dengan akhlak dan sifat-sifat yang luhur serta ikhlas, Hakikat dari Islam dan iman, semuanya hampir menjadi perhatian dan kegiatan dari kaum sufi.

Kehati-hatian para tokoh sufi dalam menjalankan batas-batas yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hilangkan berbagai pemikiran dan berbagai amalan menyimpang baik dalam ibadah maupun pemikiran. Banyak orang yang masuk Islam karena pengaruhnya yang besar, banyak orang yang durhaka dan sesat dan bertobat kembali masuk Islam karena pengaruhnya. Dan tidak sedikit yang mewarisi dunia Islam berupa peradaban dan ilmu pengetahuan yang agung, terutama di bidang ma'rifat, akhlak dan pengalaman yang tidak dapat dialami oleh panca indra manusia itu sendiri, yang semuanya mustahil untuk diingkari.

Akan Tetapi, banyak juga di antara orang-orang sufi itu terlampau mendalami tasawuf sehingga ada yang menyimpang dari jalan yang lurus dan mempraktikkan teori di luar ajaran Islam, ini dinamakan *Al-syathahat* orang-orang sufi: atau perasaan yang halus dijadikan sumber hukum mereka. Pandangan mereka dalam masalah pendidikan, di antaranya ialah seorang murid di hadapan gunanya harus patuh ibarat mayat di tengah-tengah orang yang memandikannya. Dan ada juga *Zawal al-hujab* adalah keadaan sufi yang tidak menginginkan sesuatu kecuali Allah SWT.

Sangat banyak dari golongan Ahlusunnah dan ulama salaf yang menjalankan tasawuf, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dan banyak pula yang berusaha membenarkan dan mempertimbangkannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya ialah Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah yang

menulis sebuah buku yang berjudul "*Madurijus Sailkin aa Manazzilus-Saainin*." yang artinya "Tangga bagi Perjalanan Menuju ke Tempat Tujuan. "Dalam buku itu di terangkan mengenai ilmu tasawuf, terfokuskan di bidang akhlak, sebagaimana buku karangan Syaikhul Islam Al-Hafiz Abu Ima'il 'Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi Al-Hanbali yang menafsirkan dari Surat Al-Fatihah, "*lyya'kana na'budu wa iyyaka nasta'in*."

Buku ini merupakan buku terbaik bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam permasalahan tasawuf. Sesungguhnya setiap orang boleh atau tidak mempergunakan penglihatannya kecuali telah menjadi ketetapan hukum-hukum, syari'at Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kita dapat mengambil informasi dari para sufi dengan cara yang murni dan jelas. Misalnya ketaatan kepada Allah SWT, rasa cinta terhadap sesama manusia, menerangi kekurangan diri, mengetahui dan mencegah segala tipu muslihat setan serta memperhatikannya dalam meningkatkan jiwa ke tingkat yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Ketik Dari kajian di atas, ada beberapa poin yang harus menjadi pokok pemikiran dari tulisan ini, yaitu. pada perkembangan pertama, tasawuf masih bersifat informal, karena Nabi pernah melembagakan ritualnya dalam kehidupan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, tasawuf mengalami pergeseran kepercayaan sehingga timbulah hal-hal yang menyimpang. Tasawuf mulai dikenalkan dengan konsep-konsep dan dilembagakan setelah wafatnya Rasulullah saw. munculnya hal tersebut sebagai respon

atas sikap hedonisme pemerintah yang mulai menyebar luas di kalangan masyarakat.

Intinya tasawuf memiliki tujuan yang baik yaitu membersihkan diri dari taqarrub kepada Allah swt. Namun Tasawuf tidak boleh melanggar dari hal yang sudah di tetapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam akidah maupun dalam tata cara yang dilakukan hanya saja ada berbagai aktivitas yang menyimpang dan perlu di luruskan kembali sesuai dengan alurnya.

REFERENSI

- Abu Bakar, A. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Ramadhani.
- Al-Ghazali, A. H. bin M. (n.d.). *Bidayatul Hidayah*. Dar Ilmi.
- Al-Kurdi, M. A. (n.d.). *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Alamil*.
- Majdid. (2008). *Islam Agama Peradaban*. Paramadina.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart Of Islam*. Mizan.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Rahman, F. (2000). *Islam*. Pustaka.
- Rosihan, A. (2010). *Akhlak Tasawuh*. Pustaka Setia.
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan pengalaman sufi*. Bulan Bintang.